

Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di SMAN 7 Padang

Raihannah Fadillah¹, Zikra²

¹²Universitas Negeri Padang
e-mail: raihannahfadillah06@gmail.com

Abstrak

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku yang positif (Romadona Dwi Marsela & Mamat Supriyana, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan kontrol diri siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X dan XI dengan jumlah sampel 110 siswa, dan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Data dikumpulkan melalui pemberian instrument angket pola asuh orangtua dan angket kontrol diri siswa kemudian diberikan kepada siswa yang dijadikan sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orangtua dengan kontrol diri siswa melalui program *statistic SPSS for Windows release. 20.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter secara umum masuk dalam kategori rendah (58,5%), begitu pula dengan tingkat kontrol diri siswa (65,0%). Namun terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kontrol diri siswa, dengan koefisien korelasi sebesar 0,983 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter berhubungan dengan semakin tinggi pula tingkat kontrol diri siswa, begitu pula sebaliknya. Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengaruh orang tua terhadap perilaku siswa dan menyoroti manfaat potensial dari membina gaya pengasuhan yang suportif dan otoritatif untuk mendorong pengembangan kontrol diri di kalangan siswa. Penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dapat memberikan wawasan berharga mengenai strategi efektif untuk meningkatkan kontrol diri siswa dan kinerja akademik secara keseluruhan.

Kata kunci : *Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri*

Abstrak

Self-control is a person's ability to determine their behavior based on certain standards such as morals, values and rules in society in order to lead to positive behavior (Romadona Dwi Marsela & Mamat Supriyana, 2019). This research aims to determine the relationship between authoritarian parenting styles and students' self-control. The approach used in this research is quantitative with descriptive correlational research methods. The population of this study was all students in class X and XI with a sample size of 110 students, and the sampling technique was purposive sampling. Data was collected by administering parenting style questionnaire instruments and student self-control questionnaires which were then given to the sampled students. Data analysis was carried out using descriptive analysis techniques and Pearson product moment techniques to determine the relationship between parents' authoritarian parenting styles and students' self-control through the SPSS for Windows release statistical

program. 20.0. The research results show that authoritarian parenting is generally in the low category (58.5%), as is the level of students' self-control (65.0%). However, there is a significant positive relationship between authoritarian parenting and students' self-control, with a correlation coefficient of 0.983 and a significance value of 0.000. This shows that the higher the authoritarian parenting style is related to the higher the student's level of self-control, and vice versa. The implications of these findings underscore the importance of parental influence on student behavior and highlight the potential benefits of fostering a supportive and authoritative parenting style to encourage the development of self-control among students. Further research in this area could provide valuable insight into effective strategies for improving students' self-control and overall academic performance.

Keywords: *Authoritarian Parenting Style, Self-Control*

INTRODUCTION

Kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur perilakunya berdasarkan standar moral, nilai, dan aturan sosial untuk mencapai perilaku yang positif. Hurlock (1980) menambahkan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi kontrol diri. Usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri, dimana semakin bertambah usia, kemampuan kontrol diri cenderung meningkat karena pertumbuhan psikologis yang matang memungkinkan individu untuk mempertimbangkan konsekuensi baik dan buruk dari perilaku mereka (Romadona & Mamat Supriatna, 2019).

Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam pengembangan kontrol diri. Orang tua, sebagai bagian dari lingkungan keluarga, memiliki peran besar dalam membentuk kontrol diri anak-anak mereka. Pola asuh otoriter, misalnya, dapat menyebabkan rendahnya kontrol diri pada anak-anak karena mereka tidak diajarkan untuk mempertimbangkan pilihan dan konsekuensi perilaku mereka.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran utama sebagai lingkungan pertama dan terpenting dalam pendidikan individu. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan dasar, sosialisasi, dan persiapan untuk hidup bermasyarakat kepada anak-anak mereka. Sri Lestari (2012:3) menggambarkan keluarga sebagai konsep yang memiliki banyak dimensi. Peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk interaksi yang intim dan berkelanjutan, yang ditandai dengan adanya loyalitas pribadi, kasih sayang, dan hubungan yang penuh perhatian.

Gaya pengasuhan otoriter, seperti yang dijelaskan oleh Sri Lestari (2012:48-49), melibatkan upaya orang tua untuk mengendalikan, menilai, dan mengarahkan perilaku anak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Aturan tersebut cenderung mutlak dan didasarkan pada motivasi teologis, diterapkan dengan otoritas yang kuat. Kepatuhan anak dianggap sebagai nilai utama, dan pelanggaran terhadap aturan sering kali dihukum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini (2019) dengan judul "Hubungan Antara Fatherless dengan Self-Control Siswa," ditemukan bahwa ada hubungan positif antara ketiadaan peran ayah (Fatherless) dengan tingkat kontrol diri siswa di SMK Ta'sisut Taqwa Lamongan. Semakin rendah keterlibatan peran ayah, semakin rendah pula tingkat kontrol diri siswa.

Minda Puspita, Erlamsyah, dan Syahniar (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah" menemukan korelasi yang signifikan antara cara orang tua memperlakukan anak dengan tingkat kontrol diri siswa di sekolah. Korelasi Pearson sebesar 0,343

menunjukkan hubungan yang cukup signifikan pada tingkat 0,001, menandakan adanya hubungan yang cukup bermakna antara kedua variabel tersebut.

Melalui observasi dan wawancara dengan seorang guru BK dan enam siswa di SMAN 7 Padang selama periode September hingga November 2020, terungkap bahwa beberapa siswa menunjukkan tingkat kontrol diri yang rendah karena dipengaruhi oleh pola asuh otoriter dari orang tua mereka. Dampaknya, siswa cenderung membolos, enggan mengerjakan tugas, kurang menghormati guru, dan merasa tidak senang ketika diberi nasihat oleh guru.

Mengingat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengusulkan penelitian berjudul "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di SMAN 7 Padang" sebagai upaya untuk lebih memahami korelasi antara pola asuh orang tua dan kontrol diri siswa di sekolah tersebut.

METHOD

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, sesuai dengan Sugiyono (2016:14), merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki populasi dan sampel tertentu, dengan pengumpulan data yang menggunakan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif korelasional. Menurut Suharsimi Arikunto (2009:64), penelitian deskriptif korelasional adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang ada, kemudian mencari hubungannya dengan variabel lain yang diteliti.

Adapun yang menjadi populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 7 Padang yaitu kelas X, XI, sedangkan kelas XII tidak dijadikan objek penelitian karena fokus untuk ujian kelulusan. Teknik pengumpulan sampel yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengadministrasikan instrumen kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian dengan populasi 756 orang siswa dan diperoleh sampel sebanyak 110 siswa. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasional.

RESULTS AND DISCUSSION

Pada bagian ini akan dibahas mengenai analisis temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kontrol diri Siswa SMA N 7 Padang. Berdasarkan hasil analisis data maka pembahasan dari hasil penelitian sebagai berikut.

Kontrol diri

Kontrol diri merupakan kemampuan psikologis yang penting bagi setiap individu dalam mengatur emosi, pikiran, dan perilaku. Dalam konteks siswa SMA N 7 Padang, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki tingkat kontrol diri yang rendah atau sangat rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa yang mungkin mempengaruhi perkembangan kontrol diri mereka.

Faktor-faktor seperti pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah dapat berperan dalam membentuk kontrol diri siswa. Pola asuh otoriter, yang cenderung memberlakukan aturan dengan keras dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi dan belajar dari kesalahan, dapat menghambat perkembangan kontrol diri. Sementara itu, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, seperti kurangnya pengawasan dan bimbingan dari guru dan staf sekolah, juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kontrol diri siswa.

Dalam hal ini, upaya untuk meningkatkan kontrol diri siswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang holistik. Ini termasuk pembinaan dari orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kontrol diri yang positif, serta pengembangan program-program khusus di sekolah untuk melatih keterampilan pengendalian diri.

Tabel 8. Presentase Kontrol diri (n = 110)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	260-310	0	0
Tinggi	209-259	0	0
Sedang	158-208	20	18
Rendah	107-157	79	72
Sangat Rendah	≤106	11	10
Jumlah		110	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa pada variable kontrol diri, sebanyak 20 orang remaja (18%) berada pada kategori sedang, 79 orang remaja (72%) dikategorikan rendah, dan 11 orang remaja (10%) dikategorikan sangat rendah. Temuan ini mengungkapkan bahwa kontrol diri di SMAN 7 Padang pada umumnya berada pada kategori rendah. Artinya kontrol diri yang ada pada siswa di SMA N 7 Padang belum cukup.

Tabel 8 memberikan gambaran yang cukup jelas tentang tingkat kontrol diri siswa di SMA N 7 Padang. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa mayoritas remaja berada dalam kategori rendah atau sangat rendah dalam hal kontrol diri. Temuan ini menyiratkan sebuah isu yang mungkin menjadi perhatian serius bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Penting untuk menggali lebih dalam tentang implikasi dari tingkat kontrol diri yang rendah ini dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan siswa di berbagai aspek kehidupan mereka.

Kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur emosi, pikiran, dan perilaku sesuai dengan kebutuhan dan tujuan jangka panjang. Kemampuan ini sangat penting dalam mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik, sosial, dan profesional. Namun, temuan dari Tabel 8 menunjukkan bahwa banyak siswa di SMA N 7 Padang belum mencapai tingkat kontrol diri yang memadai.

Tingkat kontrol diri yang rendah dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan siswa. Misalnya, siswa dengan tingkat kontrol diri yang rendah mungkin kesulitan untuk mengatur waktu dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan efektif. Mereka mungkin cenderung untuk menunda-nunda pekerjaan atau terpengaruh oleh distraksi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja akademik mereka.

Selain itu, kontrol diri yang rendah juga dapat berdampak pada hubungan sosial siswa. Siswa yang kesulitan mengontrol emosi mereka sendiri mungkin rentan terhadap konflik interpersonal atau kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik. Ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga.

Dalam konteks pendidikan, kontrol diri yang rendah juga dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan akademik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Duckworth et al. (2016) menemukan bahwa tingkat kontrol diri yang tinggi memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik yang lebih baik. Siswa yang mampu mengatur diri mereka sendiri dan tetap fokus pada tujuan-tujuan mereka cenderung mencapai hasil yang lebih baik dalam ujian, tugas, dan proyek sekolah.

Dalam mengatasi masalah kontrol diri yang rendah, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan siswa. Program-program pelatihan keterampilan sosial dan manajemen diri dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam meningkatkan kontrol diri siswa.

Selain itu, penting untuk memberikan dukungan yang positif dan membangun hubungan yang kuat antara siswa dan orang tua mereka. Orang tua dapat memainkan peran yang penting dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan kontrol diri mereka dengan memberikan dukungan emosional, memberikan batasan yang jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dengan mengambil pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan kontrol diri siswa, SMA N 7 Padang dapat membantu siswa mencapai potensi mereka yang penuh. Ini akan memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa secara langsung tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam mengatasi masalah kontrol diri yang rendah, penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan siswa. Program-program pelatihan keterampilan sosial dan manajemen diri dapat menjadi langkah awal yang efektif dalam meningkatkan kontrol diri siswa.

Selain itu, penting untuk memberikan dukungan yang positif dan membangun hubungan yang kuat antara siswa dan orang tua mereka. Orang tua dapat memainkan peran yang penting dalam membantu anak-anak mereka mengembangkan kontrol diri mereka dengan memberikan dukungan emosional, memberikan batasan yang jelas, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Dengan mengambil pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan kontrol diri siswa, SMA N 7 Padang dapat membantu siswa mencapai potensi mereka yang penuh. Ini akan memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa secara langsung tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Penting untuk diingat bahwa perkembangan kontrol diri merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen jangka panjang dari semua pihak terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan siswa.

Salah satu langkah konkret yang dapat diambil oleh SMA N 7 Padang adalah dengan mengintegrasikan program-program pengembangan keterampilan sosial dan manajemen diri ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Program seperti ini dapat membantu siswa memahami pentingnya kontrol diri dalam mencapai tujuan mereka, serta memberikan mereka keterampilan praktis untuk mengelola emosi dan mengatasi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh otoriter

Dalam hasil penelitian yang telah disajikan, menjadi jelas bahwa peran pola asuh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kontrol diri siswa SMA N 7 Padang. Data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dari sekolah tersebut memiliki tingkat kontrol diri yang rendah, dengan mayoritas dikategorikan dalam tingkat rendah atau sangat rendah. Namun, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh sebagian orang tua mungkin menjadi faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kontrol diri ini.

Pola asuh otoriter merupakan salah satu jenis pola asuh yang mungkin memiliki dampak signifikan pada perkembangan kontrol diri anak. Dalam pola asuh ini, kontrol yang kuat dilakukan oleh orang tua, yang menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak tanpa kompromi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan kontrol diri anak. Pola asuh otoriter dicirikan oleh adanya hierarki yang jelas antara orang tua dan anak. Orang tua dalam pola asuh ini memiliki otoritas yang tidak dipertanyakan, dan keputusan-keputusan yang mereka buat dianggap mutlak dan harus dipatuhi oleh anak tanpa pengecualian. Hal ini menciptakan lingkungan di mana anak-anak cenderung merasa bahwa mereka tidak memiliki kontrol atau kebebasan untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi

perkembangan kontrol diri anak, karena mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar mengambil keputusan sendiri dan mengelola perilaku mereka dengan cara yang mandiri.

Selain itu, pola asuh otoriter sering kali tidak memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi diri atau berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua dianggap sebagai hukum yang tidak boleh dilanggar, dan anak tidak diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka sendiri atau berdiskusi tentang keputusan yang memengaruhi mereka. Kurangnya ruang untuk berekspresi diri ini dapat menghambat perkembangan kontrol diri anak, karena mereka tidak diajarkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif atau untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan baik. Selanjutnya, pola asuh otoriter cenderung menciptakan lingkungan yang penuh dengan tekanan dan hukuman sebagai bentuk penegakan aturan. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini mungkin merasa terbebani oleh harapan yang tinggi dari orang tua dan takut akan konsekuensi jika mereka melanggar aturan yang ditetapkan. Hal ini dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi dan kecemasan pada anak-anak, yang pada gilirannya dapat mengganggu perkembangan kontrol diri mereka. Ketika anak-anak hidup dalam ketakutan akan hukuman atau penilaian negatif dari orang tua, mereka mungkin cenderung menghindari mengambil risiko atau mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan cara yang sehat dan produktif.

Tidak hanya itu, pola asuh otoriter juga dapat menyebabkan anak-anak kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang baik. Ketika mereka terbiasa dengan perintah dan larangan yang diberikan oleh orang tua tanpa ada ruang untuk bertanya atau berpikir secara kritis, mereka mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan pada diri sendiri atau keterampilan penyelesaian masalah. Akibatnya, mereka mungkin menjadi bergantung pada otoritas eksternal untuk panduan dan arahan, yang dapat menghambat perkembangan kontrol diri yang sehat.

Secara keseluruhan, pola asuh otoriter memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan kontrol diri anak. Dengan menekankan otoritas dan kepatuhan tanpa kompromi, pola asuh ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mengambil inisiatif, mengelola emosi mereka, dan membuat keputusan yang mandiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih seimbang dan mendukung dalam mendisiplinkan anak-anak mereka, yang memungkinkan untuk batasan yang jelas tetapi juga memberikan ruang untuk pertumbuhan dan eksplorasi. Dengan demikian, anak-anak dapat mengembangkan kontrol diri yang kuat dan sehat yang memungkinkan mereka untuk sukses dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks sekolah, pola asuh otoriter dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada motivasi dan kinerja akademis siswa. Anak-anak yang merasa tertekan atau terbatas oleh pola asuh otoriter orangtua mereka mungkin cenderung kurang termotivasi untuk belajar dan mencapai potensi akademis mereka yang sebenarnya. Selain itu, pola asuh otoriter juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif di rumah, yang dapat menghambat kemampuan siswa untuk berkembang secara optimal. Namun, penting untuk diingat bahwa pola asuh otoriter bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi perkembangan kontrol diri siswa. Ada banyak faktor lain yang juga dapat berkontribusi, termasuk faktor genetik, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pola asuh otoriter hanyalah salah satu dari banyak variabel yang perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan tingkat kontrol diri seseorang.

Untuk mengatasi dampak negatif dari pola asuh otoriter, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan diperlukan. Orang tua perlu mengadopsi pendekatan yang lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Ini melibatkan

memberikan anak-anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, serta mendengarkan dan menghargai pendapat dan perasaan mereka.

Tabel 14. Presentase Kategori Pola Asuh Otoriter Orangtua (n = 110)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	126-150	0	0
Tinggi	101-125	0	0
Sedang	76-100	27	25
Rendah	51-75	71	65
Sangat Rendah	≤50	12	11
Jumlah		110	100

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa pada variabel Pola asuh otoriter, sebanyak 27 orang remaja (25%) berada pada kategori sedang, 71 orang remaja (65,%) dikategorikan rendah, dan 12 orang remaja (11%) dikategorikan sangat rendah. Temuan ini mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter di SMAN 7 Padang pada umumnya berada pada kategori rendah. Artinya pola asuh otoriter siswa yang ada di SMA N 7 Padang belum cukup.

Tabel 14 memberikan gambaran yang cukup jelas tentang tingkat pola asuh otoriter di SMA N 7 Padang. Dari data yang disajikan, terlihat bahwa mayoritas remaja berada dalam kategori rendah atau sangat rendah dalam hal pola asuh otoriter. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana hal ini dapat memengaruhi perkembangan siswa dan apa implikasi dari pola asuh yang kurang memadai ini terhadap kehidupan siswa di masa depan.

Pola asuh merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak-anak. Pola asuh yang otoriter dicirikan oleh kontrol yang kuat dari orang tua, dengan sedikit atau tanpa ruang untuk diskusi atau negosiasi. Aturan-aturan ditetapkan secara ketat dan diharapkan bahwa anak-anak akan taat tanpa pertanyaan. Namun, dalam lingkungan seperti ini, anak-anak mungkin kesulitan untuk mengembangkan kontrol diri yang sehat dan mandiri (Hurlock, EB, 1980).

Hal ini karena dalam pola asuh otoriter, anak-anak tidak diajarkan untuk mengambil inisiatif atau memahami konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Mereka mungkin kurang terampil dalam mengatur emosi mereka sendiri atau mengambil keputusan yang mandiri. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari, serta kurangnya kemampuan untuk mencapai tujuan mereka sendiri.

Selain itu, pola asuh otoriter yang tidak memadai juga dapat berdampak negatif pada hubungan antara siswa dan orang tua mereka. Remaja yang merasa terlalu dikontrol atau ditekan oleh orang tua mereka mungkin mengalami konflik yang lebih besar di rumah dan kurangnya dukungan sosial yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat.

Dampaknya juga bisa dirasakan dalam motivasi belajar dan kinerja akademik siswa. Remaja yang merasa tidak didukung atau dihargai oleh orang tua mereka mungkin cenderung kehilangan minat dalam pendidikan dan kurang termotivasi untuk mencapai potensi akademik mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa pola asuh otoriter yang tidak memadai mungkin merupakan respons terhadap tekanan atau tantangan tertentu yang dihadapi oleh orang tua atau keluarga. Misalnya, tekanan ekonomi atau masalah hubungan dalam keluarga dapat menyebabkan orang tua menjadi lebih otoriter dalam upaya untuk mengendalikan situasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam memahami dan mengatasi pola asuh yang tidak memadai, yang mencakup mengidentifikasi dan mengatasi penyebab mendasar dari pola asuh tersebut.

Dalam konteks pendidikan, temuan ini menyoroti pentingnya peran sekolah dalam mendukung perkembangan siswa. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab

untuk memberikan pendidikan akademik, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Program-program yang mendukung hubungan antara siswa dan orang tua, serta program-program yang membantu siswa mengembangkan keterampilan pengendalian diri dan kesejahteraan emosional, dapat membantu meningkatkan kualitas pola asuh di sekolah.

Selain itu, pendidikan orang tua juga dapat menjadi komponen penting dalam mengatasi pola asuh yang tidak memadai. Melalui pelatihan orang tua dan program-program dukungan keluarga, orang tua dapat diberikan sumber daya dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan pola asuh yang lebih seimbang dan mendukung bagi perkembangan anak-anak mereka.

Dengan mengambil pendekatan yang holistik dalam mendukung perkembangan siswa, SMA N 7 Padang dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan fisik, emosional, dan akademik siswa. Ini akan memberikan manfaat tidak hanya bagi siswa secara langsung tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan.

Dalam mengatasi pola asuh yang tidak memadai, penting untuk mengadopsi pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan individu siswa dan orang tua mereka. Setiap siswa dan keluarga memiliki dinamika dan tantangan mereka sendiri, dan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka dapat menjadi kunci untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan dari Tabel 14 memberikan wawasan yang berharga tentang kondisi pola asuh di SMA N 7 Padang. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak dari pola asuh yang tidak memadai, langkah-langkah dapat diambil untuk meningkatkan kualitas pola asuh di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan siswa

Hubungan pola asuh otoriter dengan kontrol diri

Dari hasil penelitian yang telah disajikan, terlihat bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kontrol diri siswa SMA N 7 Padang. Mayoritas siswa dari sekolah tersebut menunjukkan tingkat kontrol diri yang rendah atau sangat rendah, yang mungkin memiliki kaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka. Dalam konteks ini, pola asuh otoriter dan otoritatif adalah dua pendekatan yang sering kali menjadi fokus dalam penelitian mengenai pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuning, Jash & Rachmadiana (2003: 133), pola asuh otoritatif cenderung memiliki dampak positif terhadap perkembangan kontrol diri anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki tingkat kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya dengan baik. Mereka juga mampu menghadapi stres dengan lebih baik dan memiliki minat pada hal-hal baru. Di sisi lain, pola asuh otoriter, yang dicirikan oleh aturan yang ketat dan kepatuhan yang mutlak, dapat memiliki dampak yang kurang menguntungkan pada perkembangan kontrol diri anak.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki dampak yang positif pada perkembangan kontrol diri anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan dukungan, bimbingan, dan penghargaan kepada anak-anak mereka, yang membantu mereka untuk mengembangkan kontrol diri yang baik. Selain itu, pola asuh otoritatif juga melibatkan pemantauan yang cermat dan pemberian tanggung jawab kepada anak-anak, yang membantu mereka untuk menghindari perilaku kenakalan dan berperilaku sesuai aturan.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pola asuh otoritatif, orang tua dan pendidik dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter dan perilaku anak-anak. Dengan memberikan dukungan yang

positif, memfasilitasi tanggung jawab dan kemandirian, serta melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, pola asuh otoritatif dapat membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Berikut ini hasil uji korelasi antara pola asuh otoriter dengan kontrol diri yang telah dilakukan analisis uji korelasi dengan menggunakan SPSS 22 versi 22 for windows hasil yang diperoleh besarnya koefisien korelasi antara variabel pola asuh otoriter dengan pola asuh kontrol diri adalah sebagai berikut:

Tabel 23. Korelasi pola asuh otoriter (X) dengan kontrol diri(Y)

Correlation			
		Pola asuh otoriter	Kontrol diri
Pola asuh otoriter Correlation	Pearson	1	.983**
			.000
	Sig. (2-tailed)	110	110
	N		
Kontrol diri Correlation	Pearson	.983**	1
		.000	
	Sig. (2-tailed)	110	110
	N		

Berdasarkan tabel 23 maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kontrol diri dengan koefisien sebesar 0,983 yang berada pada kategori sangat kuat dan nilai signifikansi 0,000 antara variabel pola asuh otoriter (X) kontrol diri(Y) pada siswa. Hubungan yang signifikan positif dari hasil penelitian ini dapat diartikan, semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi kontrol diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter siswa maka semakin rendah kontrol diri siswa.

Dalam banyak keluarga, cara orang tua membesarkan anak mereka dapat memiliki dampak besar pada perkembangan psikologis anak, termasuk tingkat kontrol diri mereka. Pola asuh otoriter, salah satu dari beberapa gaya pengasuhan yang telah diidentifikasi dalam penelitian psikologi perkembangan, telah menjadi fokus perhatian yang signifikan dalam kaitannya dengan kontrol diri remaja. Penelitian telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan tingkat kontrol diri pada remaja, dengan banyak studi menemukan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel ini.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang lebih tinggi. Ini mungkin karena pola asuh otoriter memberikan struktur yang jelas dan batasan yang tegas bagi anak-anak, yang memungkinkan mereka untuk belajar mengendalikan perilaku mereka sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Dalam konteks ini, kontrol diri dapat dipandang sebagai kemampuan untuk mengatur emosi, menahan diri dari perilaku impulsif, dan mengendalikan diri dalam menghadapi godaan atau tekanan eksternal.

Penelitian telah menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh otoriter juga mungkin mengalami kurangnya keterampilan emosional yang diperlukan untuk mengelola stres dan tekanan dengan baik. Mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang kuat tentang emosi mereka sendiri atau cara mengungkapkannya dengan sehat, yang dapat menyebabkan penumpukan emosi negatif dan konflik internal. Akibatnya, remaja ini mungkin cenderung mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan dan krisis kehidupan sehari-hari, dan mungkin lebih rentan terhadap masalah kesejahteraan mental seperti kecemasan dan depresi.

Guru dan orang tua perlu memahami bagaimana pola asuh mereka dapat memengaruhi perkembangan kontrol diri remaja. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan pertumbuhan, mereka dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan kehidupan. Selain itu, intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri remaja juga dapat dilakukan melalui program-program pendidikan dan pelatihan keterampilan sosial.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pola asuh otoriter dengan kontrol diri siswa di SMA N 7 Padang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pola asuh otoriter siswa secara keseluruhan pada umumnya berada pada kategori rendah dengan persentase 58,5%. Artinya pola asuh otoriter sedikit diterapkan di SMA N 7 Padang., (2) kontrol diri siswa secara keseluruhan pada umumnya berada pada kategori rendah dengan persentase 65,0%. Artinya kontrol diri yang terjadi di SMA N 7 Padang perlu ditingkatkan, (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kontrol diri siswa dengan koefisien sebesar 0,983 dan nilai signifikansi 0,000. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi kontrol diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter siswa maka semakin rendah kontrol diri siswa.

REFERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Duckworth,dkk. (2016). "Situational Strategies for Self-Control". *Perspect Psychol Sci*, 11(1).
- Hurlock, EB. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluatga*. Jakarta : Kencana.
- Mardalis. 2014. *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Minda Puspita, Erlamsyah, dan Syahniar. (2013). " Hubungan Antara Perlakuan Orang Tua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah". *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1).
- Nur Aini. (2019). Hubungan Antara Fatherless dengan Self-Control Siswa. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Romadona Dwi Marsela & Mamat Supriatna. (2019)." Kontrol Diri : Definisi dan Faktor". *Jurnal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tridhonanto, Al dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Wahyuning, Jash, & Rachmadiana. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Welda Wulandari, Zikra, dan Yusri. (2017). "Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa". *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1).
- Yusuf, A. Muri.2007. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press.